

## ANALISIS MAJAS METAFORA DAN PERSONIFIKASI PADA SYAIR PERAHU KARYA HAMZAH FANSURI

**Bunga Cindra Ghassani**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati**  
bungacidrag17@gmail.com

### ABSTRACT

*The object of this research is a poem by Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri is a Sufism scholar who popularized poetry as a medium of da'wah. One of his poems that is famous and used as a medium of propaganda is the Perahu poem. This poem is then used as the object of research. The method used in this study is a qualitative method, because the results of this study are descriptive words. The approach used is a stylistic analysis that focuses on the style of figurative language. The figurative language style that will be studied in this research is the metaphorical figure of speech and personification in Hamzah Fansuri's Perahu poem. This study aims to describe the figurative language style of metaphor and personification contained in the poem "Perahu" by Hamzah Fansuri. Based on the research on the analysis of metaphorical figure of speech and personification of figurehead in Hamzah Fansuri's Perahu poem, it was found that the use of figurative language style and the choice of diction used contained figurative words that had the meaning of advice and da'wah. In this verse of Perahu by Hamzah Fansuri, metaphorical figure of speech is found in 11 stanzas and personification figure of speech in 7 stanzas.*

**Keywords:** *Stylistics, Metaphor, Personification, Poetry*

### ABSTRAK

Objek penelitian kali ini adalah syair karya Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri merupakan seorang ulama tasawuf yang mempopulerkan syair sebagai media dakwah. Salah satu syairnya yang terkenal dan dijadikan sebagai media dakwah adalah syair Perahu. Syair ini yang kemudian dijadikan objek penelitian. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena hasil dari penelitian ini adalah kata-kata yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis stilistika yang berfokus pada gaya bahasa permajasan. Gaya bahasa majas yang akan diteliti pada penelitian kali ini adalah majas metafora dan personifikasi pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa majas metafora dan majas personifikasi yang terdapat dalam syair "Perahu" karya Hamzah Fansuri. Berdasarkan penelitian analisis majas metafora dan majas personifikasi pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri ini ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa majas dan pemilihan diksi yang digunakan mengandung kata-kata kiasan yang memiliki makna nasihat dan dakwah. Pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri ini ditemukan majas metafora pada 11 bait dan majas personifikasi pada 7 bait.

**Kata kunci:** Stilistika, Metafora, Personifikasi, Syair

## PENDAHULUAN

Syair merupakan karya sastra berbentuk puisi lama yang berasal dari Persia atau Arab. Syair ini mulai dikembangkan di Nusantara bersamaan dengan ajaran Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Sebuah karya sastra merupakan sebuah sarana untuk mengekspresikan apa yang di rasakan oleh manusia (Sakinah & Aufa A., 2019). Dalam perkembangannya, syair dan puisi berperan penting dalam penyampaian ide di masyarakat, karena minimnya media pada saat itu untuk menyampaikan pemikiran ke masyarakat. Selain dijadikan sebagai alat dalam penyampaian ide ke masyarakat, syair dan puisi juga banyak digunakan sebagai alat untuk berdakwah. Berdakwah melalui syair merupakan salah satu metode dakwah yang berkembang di Indonesia. Banyak para penyair ataupun ulama-ulama yang menggunakan syair sebagai media dakwahnya. Salah satu tokoh tersebut adalah Hamzah Fansuri. Ia merupakan seorang ulama tasawuf yang mempopulerkan syair sebagai media dakwah. Lewat syair yang ia sampaikan banyak terdapat pesan nasihat dan amanat yang mengandung nilai-nilai dakwah.

Hamzah Fansuri merupakan seorang ahli tasawuf yang terkenal dan berperan penting dalam pemerintahan pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh 'Alā al-Dīn Ri'āyatsyāh pada penghujung abad XVI (1588M-1604M). Hamzah Fansuri mempopulerkan corak tasawuf yang dianutnya (*wujūdiyyah*) lewat beberapa kitab hasil karangannya yang berisi pemikiran beliau mengenai dakwah tasawuf dan juga dengan mengubah syair tasawuf melalui penggunaan sastra yang indah.

Hamzah Fansuri menggunakan syair sebagai media dakwahnya, banyak syair-syair dakwah sufistiknya yang masih dikenal

sampai sekarang, salah satunya adalah syair "Perahu". Syair "Perahu" karya Hamzah Fansuri ini merupakan salah satu syair Hamzah Fansuri yang populer. Pada syair ini di setiap bait syairnya memiliki makna yang dalam tentang dakwah tasawuf. Syair ini banyak mengandung pesan-pesan religius yang berisikan amanat-amanat Hamzah Fansuri tentang kehidupan dan bekal-bekal untuk mempersiapkan diri menuju akhirat nanti.

Gaya bahasa adalah suatu penggunaan bahasa yang imajinatif untuk menyampaikan pesan yang berupa kiasan dan memperoleh efek tertentu. Penggunaan gaya bahasa di dalam suatu karya sastra khususnya syair dan puisi dinilai sangat penting. Hal itu karena penggunaan gaya bahasa ini akan menghasilkan suatu nilai estetis atau keindahan pada karya sastra itu sendiri (Aritonang et al., 2020). Gaya bahasa ada banyak macamnya, salah satu gaya bahasa adalah metafora dan personifikasi. Metafora adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang tidak setara. Sedangkan personifikasi adalah suatu gaya bahasa yang menggambarkan benda mati menjadi sesuatu yang hidup atau seperti manusia. Pada penelitian ini,

Syair perahu merupakan syair yang banyak terdapat gaya bahasa di dalamnya. Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna apa yang terkandung di dalam syair perahu ini. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan membahas tentang gaya bahasa yang terfokus pada gaya bahasa majas metafora dan personifikasi yang digunakan oleh Hamzah Fansuri pada syair Perahu.

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah:

- Apa saja gaya bahasa metafora yang terdapat pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri?
- Apa saja gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri?

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa metafora dan personifikasi pada syair “Perahu” karya Hamzah Fansuri.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah syair perahu karya Hamzah Fansuri yang terdapat di internet.

## METODE

Metode yang digunakan dalam mengkaji puisi syair “Perahu” karya Hamzah Fansuri adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Wirawan, 2017)

Adapun bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran. Penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek yang dideskripsikan dalam dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya (Tobing et al., 2016). Pada penelitian kualitatif, data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang atau karya yang diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika

yang berfokus pada gaya bahasa permajasan. Analisis stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra.

Leech & Short mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat di teks-teks kesastraan (Lafamane, 2020).

Stilistika merupakan suatu ilmu yang bisa digunakan untuk meneliti suatu gaya bahasa. Suatu karya sastra baik itu puisi, novel, ataupun lagu identic dengan penggunaan diksi indah yang memiliki pesan yang dalam. Dengan menggunakan pendekatan stilistika ini kita bisa lebih mudah untuk memahami sebuah karya sastra. Stilistika sangat penting kaitannya dengan bidang sastra karena dengan ilmu stilistika bisa menghasilkan berbagai pemaknaan dari suatu karya sastra.

Dalam Bunga Rampai Stilistika, Sudjiman (1993: 13-14) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Lafamane, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas maka bisa disimpulkan bahwa ruang lingkup kajian stilistik adalah gaya bahasa yang meliputi, diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citra, polarima, makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan stilistik yang berfokus pada permajasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Syair Perahu

Syair “Perahu” adalah salah satu syair karya Hamzah Fansuri pada abad ke-16 di Sumatera Selatan. Syair ini merupakan salah satu elemen yang digunakan oleh Hamzah

Fansuri untuk berdakwah, di dalamnya terdapat banyak sekali nasihat nilai moral berupa kebijaksanaan dalam mengarungi kehidupan dunia. Pada syair Perahu ini Hamzah Fansuri mengibaratkan “perahu” sebagai “tubuh” manusia. Penggunaan tema “perahu” sebagai simbol pada syair ini digunakan sebagai simbol dalam mencari Tuhan dan untuk menuju Tuhan. Syair “Perahu” karya Hamzah Fansuri bertujuan untuk menjelaskan perjalanan menuju Tuhan berdasarkan pada pengalaman batin yang dialaminya (Zakaria, 2013).

Lewat syair ini Hamzah Fansuri ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk mengenali dirinya dan menjaga budi pekerti untuk berbuat baik. Pada syair ini Hamzah Fansuri juga menyampaikan pesan kepada para pembaca, bahwa di dalam kehidupan akan ada banyak masalah, rintangan, dan cobaan yang akan kita hadapi. Namun, disamping itu Hamzah Fansuri juga menjelaskan bahwa setelah banyaknya cobaan kita akan menemukan kebahagiaan. Hamzah Fansuri berpesan kepada para pembaca untuk berpegang teguh pada pedoman Tuhan (Allah Swt) dan juga terus beribadah berbuat baik agar bisa sampai kepada Tuhan (Allah Swt) dan masuk ke surganya (Zakaria, 2013).

## B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan kata atau bahasa yang beragam dalam mengekspresikan suatu ide atau gagasan yang bertujuan untuk memberikan suatu efek estetika tertentu pada suatu karya sastra. Tarigan (1986:5) Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Aritonang et al., 2020). Menurut pendapat ahli lain, Gorys Keraf (2002:113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian

penulis. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Gaya bahasa atau yang dikenal juga dengan majas bisa dikatakan juga sebagai bentuk retorik karena dalam penggunaannya gaya bahasa bisa mempengaruhi pembaca atau pendengar. Salah satu fungsi gaya bahasa selain untuk estetika suatu karya adalah untuk mempengaruhi suasana perasaan dan pikiran pembaca atau pendengar. Lewat pilihan-pilihan kata atau bahasa yang indah suatu karya bisa menjadi lebih hidup dengan adanya gaya bahasa.

Gaya bahasa atau majas diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu, majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan. Macam-macam gaya bahasa atau majas perbandingan yaitu, personifikasi, metafora, eufisme, simile, alegori, sinekdok pars pro toto, sinekdok totem pro parte, hiperbola, dan simbolik. Sedangkan macam-macam gaya bahasa atau majas pertentangan yaitu, paradoks, antithesis, dan litotes. Macam-macam gaya bahasa atau majas sindiran antara lain, majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, dan majas innuendo. Terdapat duabelas macam-macam gaya bahasa atau majas penegasan antara lain, majas retoris, majas inversi, majas elipsi, majas interupsi, majas pleonasme, majas repetisi, majas aliterasi, majas stigmatisme, majas tautologi, majas pararima, majas ekslamasio, dan majas antiklimaks.

## C. Majas Metafora

Majas metafora merupakan suatu bagian dari majas perbandingan. Menurut Lakoff dan Johnson (1998) metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu memahami. Selain itu, Keraf (F, 1967), berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung,

tetapi dalam bentuk yang singkat (Aritonang et al., 2020). Bisa disimpulkan bahwa metafora adalah suatu gaya bahasa atau majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya (tidak setara).

#### D. Majas Personifikasi

Sama seperti majas metafora, majas personifikasi merupakan bagian dari majas perbandingan. Majas personifikasi mengibaratkan benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat seperti manusia. Menurut Keraf (1988:140), majas personifikasi yaitu majas yang menggambarkan barang yang tidak bernyawa atau benda mati sehingga sifat-sifat atau seolah-olah seperti kemanusiaan.

#### E. Hasil Analisis

##### a. Analisis Metafora

Hamzah Fansuri paling banyak menggunakan majas metafora di dalam syair “Perahu” ini. Berikut ini contoh majas metafora yang terdapat pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri:

##### 1. Bait 2

*Ialah perahu tamsil tubuhmu (Syair Perahu, 2020)*

Pada bait kedua kalimat di atas Hamzah Fansuri menggunakan majas metafora pada kata “perahu” yang di ibaratkan sebagai “tubuh”. Makna yang Hamzah Fansuri ingin sampaikan disini adalah tubuh kita itu diibaratkan sebagai pengalaman hidup. Hamzah Fansuri pada bait ini menggambarkan tubuh layaknya perahu yang mengarungi lautan. Tubuh kita banyak melalui banyak hal dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

##### 2. Bait 3

*Alat perahumu jua kerjakan*

*Itulah jalan membetuli insan (syair perahu bait 3)*

Pada bait ketiga, baris ketiga, kalimat di atas, metafora terdapat pada kalimat “alat perahumu”. Metafora yang dimaksud oleh Hamzah Fansuri disini adalah pedoman-pedoman kehidupan, lewat kalimat “alat perahu” Hamzah Fansuri ingin menyampaikan pesan agar kita menyiapkan pedoman-pedoman di dalam kehidupan kita, layaknya perahu yang membutuhkan alat-alat perlengkapannya.

##### 3. Bait 4

*Hasilkan bekal air dan kayu (syair Perahu karya Hamzah Fansuri)*

Pada bait keempat, baris kedua, kalimat di atas metafora terdapat pada kalimat “bekal air dan kayu”. Hamzah Fansuri mengibaratkan air dan kayu sebagai bekal untuk menuju ke akhirat. Bekal air dan kayu ini diibaratkan sebagai amalan atau iman dan takwa seseorang agar bisa masuk ke surga.

##### 4. Bait 6

*Muaranya sempit tempatmu lalu (syair Perahu karya Hamzah Fansuri)*

Jika dilihat penggalan syair di atas mengandung metafora pada kalimat “*Muara sempit*”. Pada bait kelima kalimat di atas Hamzah Fansuri mengibaratkan “*muaranya yang sempit*” sebagai gambaran untuk permasalahan yang ada di dunia. Lewat kiasan “*Muara sempit*” ini Hamzah Fansuri membandingkan diri manusia yang akan melalui jalan yang sempit. Maksud dari kalimat tersebut adalah dalam proses menjadi manusia yang lebih baik, manusia akan menghadapi proses yang sulit. Hamzah Fansuri ingin menjelaskan tentang bagaimana kehidupan seseorang yang akan mengalami kehidupan sulit.

Hamzah Fansuri juga menggambarkan rintangan itu pada baris selanjutnya, “*banyaklah disana ikan dan hiu, menanti perahumu dari situ*”. Pada kalimat itu ikan

dan hiu memataforakan sebuah rintangan-rintangan yang ada di dunia.

#### 5. Bait 8

*Ketahui olehmu hai anak dagang*

*Riaknya rencam ombaknya karang,*

*ikanpun banyak datang menyarang*

*hendak membawa ke tengah sawang.*

(syair Perahu bait 8)

Pada penggalan syair di atas Hamzah Fansuri menggunakan metafora pada kata “anak dagang” sebagai perumpamaan untuk perantau. Hamzah Fansuri sering menggunakan kata anak dagang dalam syair-syairnya, seperti di salah satu syairnya “Sidang Fakir Empunya Kata”. Kata anak dagang ini sendiri digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang dalam perjalanan “perantau”. Hamzah Fansuri sengaja memilih diksi ini untuk memberikan nilai estetika pada syairnya.

Selain itu pada ada bait kedelapan baris kedua kalimat di atas, Hamzah Fansuri membandingkan kehidupan manusia sebagai ombak. Hamzah Fansuri mengibaratkan kehidupan seperti gelombang ombak yang “rencam” atau tidak terprediksi dan kacau.

Metafora juga bisa kita lihat pada kata “ikan” yang mana disini memetaforakan gambaran masalah kehidupan. “*ikanpun banyak datang menyarang*”, Hamzah Fansuri ingin menyampaikan pesan bahwa di dalam kehidupan akan ada banyak masalah yang menyerang.

#### 6. Bait 12

*Teduhlah selebu yang rencam itu,* (syair Perahu bait 12)

Pada bait ke-12 kalimat di atas, Hamzah Fansuri menggunakan kata teduhlah selebu (Samudra) untuk menggambarkan

kehidupan. Hamzah Fansuri ingin memberikan nasihat kepada para pembaca syairnya “*Teduhlah selebu yang rencam itu,*”, berarti tentramlah hidup yang rumit kalau kita berpegang pada ajaran agama Allah Swt, sebagaimana yang dituliskan pada baris selanjutnya, “*Pedoman betuli perahu lajumu, Selamat engkau ke pulau itu*”.

#### 7. Bait 13

*hiu dan paus di belakang menurut,*

*pertetaplah kemudi jangan terkejut*

(syair Perahu bait 13)

Pada bait ke-13 baris ketiga kalimat di atas, Hamzah Fansuri menggunakan metafora hiu dan paus untuk memetaforakan dosa yang akan selalu mengikuti kita. Pada baris selanjutnya, Hamzah Fansuri ingin menyampaikan pesan agar kita menguatkan iman kita dan jangan sampai terkejut atau tergoda oleh sebuah maksiat dan dosa. Pada baris tersebut kata “kemudi” disini memataforakan atau bermakna sebagai iman seseorang.

#### 8. Bait 14

*Laut Silan terlalu dalam,* (syair Perahu bait 14)

Pada bait ke-14 kalimat di atas, Hamzah Fansuri menggunakan Laut Silan untuk menggambarkan dunia kehidupan. Laut Silan disini adalah tempat yang sangat berbahaya. Metafora pada baris syair di atas adalah laut silat yang memataforakan gambaran kehidupan.

#### 9. Bait 19

*Ingati sungguh siang dan malam,*

*Lautnya deras bertambah dalam,*

*Anginpun keras, ombaknya rencam,*

*Ingati perahu jangan tenggelam,* (syair Perahu bait 19)

Pada syair Perahu bait ke-19 ini terdapat beberapa metafora yang digunakan oleh Hamzah Fansuri. Pada baris kedua kata “laut” disini digunakan untuk menggambarkan sebuah kehidupan, “laut deras” itu berarti kehidupan yang semakin penuh cobaan. Pada baris selanjutnya kata “angin” disini digunakan oleh Hamzah Fansuri untuk menggambarkan sebuah cobaan. Metafora kata angin bermakna cobaan. Lewat pilihan diksi-diksinya Hamzah Fansuri ingin menyampaikan pesan bahwa kehidupan itu semakin penuh cobaan dan akan ada banyak cobaan yang datang. Namun, kita tidak boleh sampai goyah dan tersesat “tenggelam” dalam kehidupan duniawi.

#### 10. Bait 20

*Selamatlah engkau ke pulau itu berlabuh,* (syair Perahu bait 20)

Pada bait ke-20, baris keempat kalimat di atas terdapat metafora pada kata pulau. Pulau di sini digunakan oleh Hamzah Fansuri untuk menggambarkan akhirat. Pilihan diksi pulau sebagai gambaran akhirat sangat tepat untuk dipilih karena pulau merupakan kata untuk sebuah tempat.

#### 11. Bait 21

*Datanglah angin dengan paksanya,* (syair Perahu bait 21)

Pada bait ke-21, baris kedua kalimat di atas, terdapat metafora pada kata “angin”. Hamzah Fansuri menggunakan “angin” sebagai metafora untuk sebuah kebaikan yang akan datang. Pada baris ini Hamzah Fansuri ingin menyampaikan pesan kepada para pembaca syairnya bahwa setelah banyaknya cobaan akan ada kebaikan yang akan datang, yang mana pada syair ini diisyaratkan melalui kata “angin”.

#### b. Analisis Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menggambarkan sebuah benda mati seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia. Berikut ini beberapa contoh majas personifikasi pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri:

##### 1. Bait 2

*Ialah perahu tamsil tubuhmu,* (syair perahu bait 2)

Pada bait kedua, baris kedua kalimat di atas, kita bisa melihat bagaimana Hamzah Fansuri menggunakan majas personifikasi pada kata “perahu”. Perahu disini diibartkan sebagai tubuh seseorang, kita bisa melihat bagaimana Hamzah Fansuri menyebut perahu disini dengan sebutan “ialah perahu”, pada kalimat “ialah” menunjukkan seakan-akan perahu ini hidup.

##### 2. Bait 11

*Derasmu banyak bertemu musuh,*

*Selebu rencam, ombaknya cabuh,* (syair Perahu bait 11)

Pada bait ke-11, baris kedua kalimat di atas, kita bisa melihat majas personifikasi pada kalimat “bertemu musuh”. Yang dimaksud dengan bertemu musuh disini adalah “perahu”, oleh karena itu penggalan kalimat syair ini termasuk personifikasi karena mengibartkan perahu seolah-olah seperti mempunyai musuh.

Selain itu, pada bait ke-11, baris ketiga kita bisa melihat contoh lain dari majas personifikasi yang digunakan oleh Hamzah Fansuri. Pada kalimat “ombaknya cabuh”, Hamzah Fansuri menggambarkan seolah-olah rusuh, dalam artian menggambarkan seolah-olah ombaknya hidup. Pemilihan diksi yang dipilih oleh Hamzah Fansuri ini bertujuan untuk memberikan efek estetis pada syair. Pesan yang ingin disampaikan oleh Hamzah Fansuri pada bait ini adalah di dalam kehidupan kita akan bertemu dengan musuh dan masalah-masalah.

### 3. Bait 13

*di laut keras dan topan ribut*, (syair Perahu bait 13)

Penggunaan kata “*topan ribut*” merupakan contoh dari penggunaan majas personifikasi, Hamzah Fansuri menggunakan kiasan ini untuk menggambarkan sebuah halangan dan kesulitan yang akan manusia alami dalam proses hidupnya.

### 4. Bait 19

*Ingati perahu jangan tenggelam*. (syair Perahu bait 19)

Pada bait ke 19, baris keempat pada kalimat di atas, terdapat majas personifikasi pada kalimat “*ingati perahu*”. Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi karena seolah-olah mengibaratkan perahu sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal.

### 5. Bait 21

*Belajar perahu sidang budiman (nya)*, (syair Perahu bait 21)

Pada bait ke 21, baris ketiga kalimat di atas, terdapat majas personifikasi pada kalimat “*belajar perahu*”. Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi karena mengibaratkan perahu seolah-olah seperti manusia yang bisa belajar. Pemilihan diksi ini dipilih oleh Hamzah Fansuri untuk memberikan kesan khusus kepada pembaca. Lewat penggalan syair ini Hamzah Fansuri ingin menyampaikan pesan bahwa saat masalah datang kita akan bisa belajar dari masalah itu.

### 6. Bait 22

*Wujud Allah nama perahunya,*

*Ilmu Allah akan....*

*Iman Allah nama kemudinya,*

“*Yakin akan Allah*”, *nama pawangnya*. (syair Perahu bait 22)

Pada bait ke 22 di atas terdapat banyak majas personifikasi. Pada penggalan syair di atas, perahu dan kemudi diibaratkan seolah-olah mempunyai nama seperti manusia, padahal perahu dan kemudi adalah benda mati.

### 7. Bait 23

“*Taharat dan istinja*” *nama lantainya*, (syair Perahu bait 23)

Pada bait ke 23 di atas terdapat gaya bahasa majas personifikasi. Majas personifikasi bisa dilihat pada kalimat “*nama lantainya*”. Sama halnya seperti pada bait ke 22, pada bait ini lantainya diberi nama layaknya manusia, Lantainya merupakan benda mati, namun Hamzah Fansuri pada bait ini memberikan lantainya sebuah nama, maka dari itu kalimat penggalan syair tersebut merupakan majas personifikasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sebuah gaya bahasa majas sangat dibutuhkan dalam membuat sebuah syair atau puisi. Pemberian gaya bahasa majas ini sangat diperlukan untuk memberikan suasana hidup pada syair ini dan meningkatkan minat dan juga gagasan pembaca.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair Perahu karya Hamzah Fansuri ini menggunakan beberapa majas metafora dan majas personifikasi tidak hanya untuk memberikan kesan keindahan dan makna kiasan, namun juga menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa majas yang digunakan mengandung kata-kata kiasan yang memiliki makna nasihat dan dakwah.

Berdasarkan analisis gaya bahasa majas metafora dan majas personifikasi pada syair Perahu karya Hamzah Fansuri ini

ditemukan majas metafor pada 11 bait dan majas personifikasi pada 7 bait.

idikan\_1\_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf

## DAFTAR PUSTAKA

### *Journal Website*

Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).  
<https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18344>

F, K. Ge. (1967). Majas Metafora Dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 14–23.

Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*, 43.

Sakinah, R. M. N., & Aufa A., M. G. (2019). A Semiotic Analysis Myth of Life in Lyric's Blow in The Wind by Bob Dylan. *Jurnal TEXTURA*, 6, 114–128.

*Syair Perahu*. (2020). Wikipedia.  
[https://ms.wikipedia.org/wiki/Syair\\_Perahu](https://ms.wikipedia.org/wiki/Syair_Perahu) pada tanggal 18 Juni 2021.

Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42.  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pond](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pond)

Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>

Zakaria, Z. (2013). Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Kajian Substantif Terhadap Syair Perahu). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 105.  
<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.575>

### *Internal Website*

*Syair Perahu*. (2020). Wikipedia.  
[https://ms.wikipedia.org/wiki/Syair\\_Perahu](https://ms.wikipedia.org/wiki/Syair_Perahu) pada tanggal 18 Juni 2021.

### *Book*

Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42.  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pond](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pond) idikan\_1\_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf